

**EKSISTENSI ARTEFAK KEBUDAYAAN MISTIK MAGIS
DALAM PENCIPTAAN SENI INSTALASI**



TESIS

**PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Lukis

Akbar Warisqianto

NIM. 1921198411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

PERTANGGUNGJAWABAN

PENCIPTAAN SENI

EKSISTENSI KEBUDAYAAN MISTIK MAGIS DALAM PENCIPTAAN
SENI INTSLASI

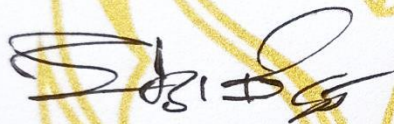
Diajukan Oleh:

Akbar Warisqianto

NIM 1921198411

Telah dipertahankan pada tanggal 11 Januari 2023

Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.

Pembimbing Utama



Prof. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.

Penguji Ahli



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si.

Ketua Tim Penguji

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 30 JAN 2023

Direktur, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si.

NIP. 197210232002122001

ii

ii

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 1 Desember 2022
Yang membuat pernyataan,

Akbar Warisqianto
1921198411

“SENI ADALAH SEGALA SESUATU YANG SAYA KATAKAN SEBAGAI SENI”

Marcel Duchamp



ABSTRAK

EKSISTENSI ARTEFAK KEBUDAYAAN MISTIK MAGIS DALAM PENCIPTAAN SENI INSTALASI

Akbar Warisqianto

NIM 1921198411

Perkembangan zaman selalu berjalan beriringan dengan perubahan pola pikir serta bentuk tradisinya. Perkembangan pola pikir yang selaras dengan perkembangan zaman seharusnya juga semakin menghilangkan kepercayaan terhadap tradisi mitis. Namun tradisi mitis tidak menghilang melainkan berkamufase dan berkembang mengikuti zamannya. Mitis yang sering dijumpai bahkan dalam era modern saat ini merupakan fenomena sosial yang menarik. Fenomena mitis mampu memaski berbagai aspek kehidupan sehingga membuatnya tidak mudah hilang. Budaya mitis memiliki banyak fokus bahasan dari segi perilaku dan artefaknya. Penciptaan ini bertujuan mewujudkan ide gagasan, bentuk, teknik, serta penyajian yang paling tepat. Metode yang digunakan dalam penciptaan ini merujuk pada *Practice Based Research* yaitu sebuah penciptaan berbasis praktik yang merujuk pada proses kreatif David Campbell yaitu : 1. Persiapan, 2. Konsentrasi, 3. Inkubasi, 4. Iluminasi, 5. Variasi.

Fokus bahasan dalam tulisan ini pada artefak kebudayaan mistik magis yaitu jimat. Jimat yang merupakan hasil dari kebudayaan mistik memiliki berbagai bentuk serta fungsi yang berbeda. Dalam penciptaan ini penulis berfokus pada keterkaitan jimat dalam berbagai aspek seperti aspek kehidupan ekonomi, asmara, spiritual, sosial, dan keluarga. Pengolahan ide dan gagasan menghasilkan sepuluh karya instalasi yang berjudul Persembahan, *Medium*, Komoditi Jimat Nasional, *Re-stock*, Tiban, Pesarehan, *Indo Fashion Culture*, *Medium #2*, *Be Ware Sacred*, dan Jimat Beber. Seluruh karya yang dihasilkan akan disajikan dalam sebuah ruang pameran sehingga dapat dinikmati oleh apresiasi. Hal tersebut bertujuan agar apresiasi dapat berhadapan langsung dengan karya yang diciptakan sehingga mampu memberikan ruang berfikir kritis terhadap wacana dan pembahasan yang terkandung dalam karya.

Kata kunci: Artefak, Mitis, Magis, Perilaku Sosial

ABSTRACT

Akbar Warisqianto

NIM 1921198411

The development of the times always go hand in hand with changes in mindset and forms of tradition. The development of a mindset that is in line with the times should also further eliminate belief in mythic traditions. However, the mythic tradition did not disappear but camouflaged and developed according to the times. Myth, which is often found even in the modern era, is an interesting social phenomenon. Mythical phenomena are able to enter various aspects of life so that they are not easily lost. Mythical culture has a lot of focus in terms of behavior and artifacts. This creation aims to realize the most appropriate ideas, forms, techniques, and presentation. The method used in this creation is Practice Based Research which means a practice-based creation that refers to David Campbell's creative process, namely: 1. Preparation, 2. Concentration, 3. Incubation. 4. Illumination, 5. Variety.

The focus of the discussion in this paper is on magical mystical cultural artifacts, namely talismans. Talismans that are the result of mystical culture have different forms and functions. In this creation, the author focuses on interrelationships talisman in various aspects such as economic, romantic, spiritual, social, and family life. The processing of ideas and ideas resulted in ten installation works entitled Offerings, Medium, Commodities of the National Amulet. Re-stock, Tiban. Pesarehan, Indo Fashion Culture, Medium #2, Be Ware Sacred, and Beber Talisman. All works produced will be presented in an exhibition room so that they can be enjoyed by appreciators. It is intended that appreciators can deal directly with the works created so that they are able to provide space for critical thinking about the discourses and discussions contained in the works.

Keyword: *Artifact, Myth magic, Social Behaviour*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan hidayah dan karunia-Nya, sehingga karya Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Karya Tugas Akhir dan pertanggungjawaban tertulis ini mengambil tema **EKSISTENSI ARTEFAK KEBUDAYAAN MISTIK MAGIS DALAM PENCIPTAAN SENI INSTALASI**. Karya Tugas Akhir ini dapat dipertanggungjawabkan untuk meraih gelar Magister Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta berkat dukungan dan perhatian dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini saya sampaikan terimakasih.

1. Allah SWT yang telah memberikan saya berkah dan cobaan, dimana hal tersebut membuat saya lebih mengerti eksistensi saya sebagai manusia.
2. Keluarga tercinta ayah saya Heri Asnoto, Ibu tersayang Sri Kusminiwati dan kakak yang selalu memberi tekanan positif untuk terus maju dalam menjalani kehidupan.
3. Dosen Pembimbing Tesis sekaligus Rektor ISI Yogyakarta Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.
4. Direktur Progam Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
5. Dosen pengajar dan seluruh staf Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Keluarga besar Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Teman-teman angkatan 2019 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Semua orang yang saya sayangi dan menyayangi saya, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan kekuatan dalam menjalani hidup ini.

Sebagai manusia biasa yang penuh dengan segala kekurangan dan ketidakmampuan saya mohon maaf yang sebesar-besarnya jika terjadi kesalahan fahaman dalam penulisan yang tentunya masih dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran sangat diperlukan untuk hasil yang lebih baik dari hari yang akan

datang. Semoga keseluruhan karya seni ini dapat memberikan gambaran atau pemahaman untuk dijadikan bahan renungan masyarakat luas serta memberikan kontribusi bagi perkembangan seni rupa, khususnya penciptaan seni rupa.

Yogyakarta, Desember 2023

Akbar Warisqianto



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	IV
ABSTRACT	V
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR TABEL	IX
DAFTAR GAMBAR	X
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Orisinalitas	6
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	9
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	11
a. Budaya Mistik	11
b. Mistik Magis	15
c. Landasan Penciptaan	18
1.Wujud Kebudayaan	18
2.Tahap Kebudayaan	19
3. Alam Pikiran Mitis	20
d. Karya Terdahulu	22
e. Pengembangan Karya Terdahulu	26
B. Konsep Penciptaan	27
a. Seni Konseptual	28
b. Seni Instalasi	30
c. Metafora	31
C. Konsep Perwujudan	32
a. Artefak Magi	32

b. Bentuk Metafor	33
c. Sifat Material, Teknik, dan Penyajian	35
BAB III METODE PENCIPTAAN	
A. <i>Practice Based Research</i>	37
B. Tahapan Kreatif Campbell	38
1. Preparation	40
2. Concentration	40
3. Inkubation	41
4. Illumination	42
5. Verivication	43
C. Teknik Kekaryaan	50
D. Proses Perwujudan	50
BAB IV ULASAN KARYA	61
BAB V KESIMPULAN	84
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	88
BIODATA PENULIS	91



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kesatuan Material, Bentuk dan Konten	35
Tabel 3.1 Lima Tahapan Proses Kreatif Campbell	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Berita Penemuan Kertas di Makam	3
Gambar 1.2 Penemuan Foto Sejoli di Makam	4
Gambar 1.3 Karya Gatot Pujiarto <i>Strength In Fragillity 2015</i>	7
Gambar 1.4 Karya Christo <i>Wrapped Womenand Fashion Design 1960</i>	9
Gambar 2.1 Berita Dukun yang Viral	12
Gambar 2.2 Sacrifice Karya Anish Kapoor	23
Gambar 2.3 Karya Christo <i>Wrapped Armchair</i>	24
Gambar 2.4 Karya Jannis Kounellis	25
Gambar 2.5 <i>Deep Inside</i> Karya Akbar Warisqia	26
Gambar 2.6 Karya Marcel Ducamp <i>Fountain1917</i>	29
Gambar 2.7 Karya Joseph Kosuth <i>One and Three Chairs 1965</i>	30
Gambar 3.1 Kain Stoking	44
Gambar 3.2 Resin	44
Gambar 3.3 Semen Putih	45
Gambar 3.4 Pewarna Kain	45
Gambar 3.5 Cat Akrilik	46
Gambar 3.6 kayu	46
Gambar 3.7 Plastik	47
Gambar 3.8 Lem Kayu	47
Gambar 3.9 Kuas	48
Gambar 3.10 Gergaji	48
Gambar 3.11 Gunting	49
Gambar 3.12 Gelas Plastik	49
Gambar 3.13 Sketsa Karya	51

Gambar 3.14 Sketsa Karya	52
Gambar 3.15 Skets Karya	53
Gambar 3.16 Proses Pembuatan Adonan Resin	54
Gambar 3.17 Proses Pembentukan Kain	55
Gambar 3.18 Proses Pewarnaan Kain	56
Gambar 3.19 Proses Penambahan Lapisan Resin	57
Gambar 3.20 Proses Pewarnaan Akhir	58
Gambar 3.21 Proses Finishing	59
Gambar 3.22 Hasil Visualisasi Karya	60
Gambar 4.1 Karya 1 <i>Spesial Dendeng Ghaib</i>	62
Gambar 4.2 Karya 2 <i>Helai Penetrasi</i>	64
Gambar 4.3 Karya 3 <i>Komoditi Jimat Nasional Menuju Indonesia Kebal</i>	66
Gambar 4.4 Karya 4 <i>Re-Stock</i>	68
Gambar 4.5 Karya 5 <i>Tiba Tiba Makam</i>	70
Gambar 4.6 Karya <i>Rumah Si Mbah</i>	72
Gambar 4.7 Karya <i>Gaya Baru</i>	74
Gambar 4.8 karya 8 <i>Medium 2</i>	76
Gambar 4.9 karya 9 <i>Awas Sakral Lho !!</i>	78
Gambar 4.10 karya 10 <i>Oh Ini Jimat?</i>	80
Gambar 4.11 karya 11 <i>Your Name</i>	82

LAMPIRAN

Lampiran

Proses Display	88
Suasana Pameran	89
Katalog Karya	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dengan segala permasalahannya yang kompleks memberikan dampak pemikiran dalam penyelesaiannya. Dalam aspek kehidupan manusia modern saat ini teknologi merupakan salah satu bentuk nyata dari penyelesaian permasalahan manusia. Teknologi membantu meringankan beban masalah yang dihadapi manusia. Namun manusia modern saat ini masih memiliki suatu keyakinan yang bertolak dari suatu yang ghaib. Manusia modern yang sangat erat kaitannya dengan kemajuan teknologi serta pemikiran yang kongrit dan logis, masih bersanding harmonis dengan pemikiran manusia dengan budaya mitisnya. Sebagai contoh nyata adalah masyarakat Indonesia masih sangat percaya dan meyakini berbagai tempat sakral seperti makam wali, tradisi *selamatan*, serta benda bertuah seperti keris dan azimat.

Tradisi mistik dalam kehidupan masyarakat modern masih sangat sering ditemukan. Hal ini dapat dimaknai sebagai suatu identitas pada masyarakat Indonesia, karena di Indonesia hal semacam ini bukanlah suatu yang tabu untuk dilakukan. Kepercayaan masyarakat Indonesia pada mitos yang berkembang juga merupakan suatu tradisi yang masih berkembang subur. Menurut Endraswara (2018 : 7) segala perilaku orang Jawa, seringkali memang sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal hal tertentu. Itulah sebabnya sistim berfikir mistik akan selalu mendoninasi perilaku hidup orang jawa.

Perilaku hidup mistik dalam ranah modern saat ini dapat dikatakan sebagai sebuah cara mengimbangi keduniawian yang tumbuh sangat cepat. Pandangan mistik dalam hidup memberikan ketenangan batiniah seseorang. Maka orang Jawa seringkali menggunakan falsafah mistik *kejawen* sebagai pedoman hidupnya. Bahkan Endraswara (2018 : 13) mengatakan “mistik *kejawen* merupakan sebuah upaya, sebuah “jembatan” pengantar, dan jalan untuk mendekat kepada Tuhan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah budaya mistik dan pandangan mistik orang Jawa merupakan sebuah usaha mereka agar lebih dekat dengan sang pencipta.

Berbagai upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri pada Tuhan dalam kebudayaan mistik tentu memiliki banyak cara dan pengaplikasian, di antaranya adalah melalui sebuah *slametan* yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai simbolisme kesakralan penghormatan pada roh nenek moyang, serta melalui benda bertuah atau azimat yang diperlakukan secara khusus dengan memandikan setiap tahun di malam Sura. Hal semacam itu merupakan perilaku mistik masyarakat Jawa dalam upayanya mendekatkan diri pada sang pencipta.

Budaya semacam itu sangat dekat dengan kehidupan penulis yang lahir di Kabupaten Pasuruan. Kehidupan di Pasuruan masih terasa begitu kentalnya kehidupan mistis masyarakatnya. Dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya hampir selalu didampingi oleh hal hal berbau mistik. Pada bidang politik masyarakat Pasuruan tidak luput dari kebudayaan mistiknya. Seperti yang terjadi ketika akan dilaksanakannya pemilihan kepala desa, setiap calon kepala desa akan menemui *kyai* atau guru mereka untuk meminta kelancaran dan kesuksesan dalam pemilihan nantinya. Dalam praktik perdagangan juga tidak dapat dipungkiri

bahwa kebudayaan mistik mengambil peran sebagai pendukung dalam kelancaran bisnisnya. Kepercayaan masyarakat mengenai sebuah zimat penglaris merupakan sebuah contoh kongkrit dalam praktik budaya mistik.

PERISTIWA

Heboh Bungkusan Kertas di Kuburan,
Pilkades Karangjati Diwarnai Dugaan
Main Dukun

Reporter : Koinul Mistono - klikjatim.com

Selasa, 24 Sep 2019 - 14: 37 WIB



Warga saat menggali tanah di kuburan dan menemukan bungkusan kertas yang dipendam. (ist)

Gambar 1.1 : Berita Penemuan kertas di Makam
(Sumber : www.klikjatim.com)

Budaya mistik yang sering ditemui dalam masyarakat Jawa modern saat ini adalah budaya mistis yang sudah bercampur dengan kepercayaan lain. Salah satunya adalah kebudayaan mistis Jawa yang bercampur dengan kepercayaan Islam. (Simuh, 2018 : 233) berpendapat bahwa ajaran mistik yang diusahakan oleh golongan umat Islam dan disesuaikan dengan ajaran Islam disebut *tasawuf*. Penyesuaian ajaran Islam dengan budaya mistis Jawa juga sebagai upaya mengislamkan masyarakat Jawa. Maka tidak heran jika sering ditemukan berbagai

benda bertuah atau azimat yang bertuliskan huruf arab pegon namun dengan palfalan kalimat Jawa.

Pada masyarakat Pasuruan yang notabennya adalah para alumnus pondok pesantren, memiliki pola pikir budaya mistik yang kental. Sehingga pola pikir yang demikian memberikan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakatnya. Pengaplikasian budaya mistik dalam kehidupan di masyarakat Pasuruan menjadi sebuah awal munculnya pemikiran mengenai uniknya masyarakat modern di Indonesia yang dikelilingi dengan berbagai temuan teknologi serta pola pikir yang begitu futuristik namun masih percaya dengan hal hal mistis.



Gambar 1.2 : Penemuan foto Sejoli di Makam
Sumber (www.madiunpos.com)

Ketika melihat perilaku yang demikian, penulis memiliki pandangan serta penghayatan mengenai sebuah kebudayaan mistis yang masih sangat terasa pada masyarakat modern yaitu budaya mistik mengambil peran sebagai penenang dan penyeimbang dalam berbagai tindakan yang dilakukan manusia. Oleh karena itu dengan adanya budaya mistis dalam ranah modern ini, manusia memiliki

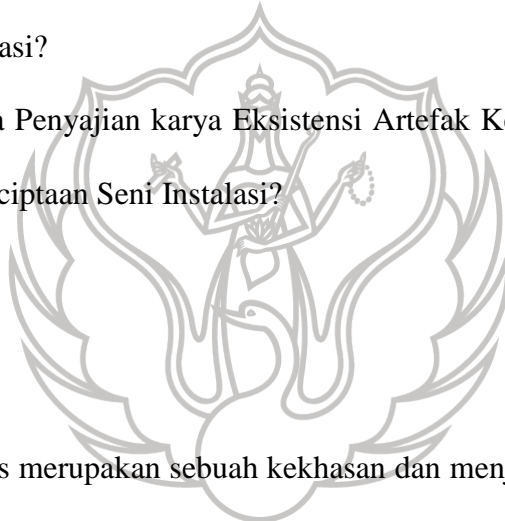
“pegangan” dalam menjalani suatu tantangan dan permasalahan kehidupan. Memang pada dasarnya budaya mistik tidak menyelesaikan permasalahan secara langsung atau spontan, namun mistis memiliki perannya dalam ketenangan jiwa, sehingga dengan sebuah ketenangan itu mampu mendorong pemikiran positif pelakunya.

Sebagai suatu budaya yang unik, penulis tertarik dengan sebuah zimat sebagai salah satu *output* dalam kebudayaan mistik. Zimat dalam masyarakat Jawa sangat erat dengan sebuah simbol mistis. Kedekatannya mistis dengan zimat merupakan sebuah hubungan kausal. Azimat yang merupakan salah satu bentuk artefak mistik magis memiliki otentisitas yang secara visual memberikan kesan magis, dan sakral. Kesan sakralitas yang muncul dalam sebuah artefak mistis memberikan stimulus terhadap penulis untuk mempelajari dan mengkaji zimat dalam ranah seni penciptaan. Penghayatan mengenai sebuah zimat ini akan di hadirkan dalam sebuah seni instalasi yang dianggap mampu menjadi media atau wadah dalam menungkan ide dan gagasan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang penciptaan karya yang diuraikan di atas, maka ada beberapa perumusan masalah penciptaan yang dapat disimpulkan, yaitu

1. Bagaimana ide dan konsep pada pengungkapan Eksistensi Artefak Kebudayaan Mistik Magis dalam Penciptaan Seni Instalasi?
2. Bagaimana memvisualkan Eksistensi Artefak Kebudayaan Mistik Magis dalam Penciptaan Seni Instalasi?
3. Bagaimana pemilihan material dan teknik untuk mewujudkan bentuk – bentuk Eksistensi Artefak Kebudayaan Mistik Magis dalam Penciptaan Seni Instalasi?
4. Bagaimana Penyajian karya Eksistensi Artefak Kebudayaan Mistik Magis dalam Penciptaan Seni Instalasi?



C. Orisinalitas

Orisinalitas merupakan sebuah kekhasan dan menjadi titik pembeda antara seniman terdahulu dengan apa yang dikerjakan sekarang. Maka orisinalitas memiliki peranan penting dalam penciptaan karya seni. Orisinalitas menurut Susanto (2002:81) adalah sifat sebuah karya yang serba baru menurut konsep atau bentuk dan temanya, sehingga ada perbedaan dengan karya-karya lainnya. Penulis dalam proses kreatifnya juga memiliki seniman referensi yang menginspirasi pola kerja serta media artistik yang digunakannya, seniman referensi tersebut adalah Christo Vladimirof, dan Gatot Pujiarto.

Seniman referensi yang menjadi acuan digunakan sebagai media komparasi antara karya yang telah diciptakan dengan karya yang akan diciptakan

oleh penulis. Hal ini dilakukan tentu sebagai upaya dalam memunculkan suatu pembeda, sehingga dapat menjadi orisinalitas dari karya yang diciptakan. Dengan menggali informasi mengenai referensi seniman dan karyanya, akan memberikan pencerahan mengenai apa yang dapat dikembangkan dari karya yang sudah diciptakan oleh seniman referensi dan juga apa yang belum diciptakan, sehingga dengan demikian perbedaan dari segi material, ide, dan gagasan serta bentuk dapat ditemukan.



Gambar 1.3 Karya Gatot Pujiarto Strength in Fragility Fragility 2015
(Sumber: www.artnet.com)

Dalam hal material, penulis memiliki kesamaan dengan karya Gatot Pujiarto yang menggunakan media tekstil sebagai bahan utamanya. Gatot Pujiarto adalah seniman asal Malang, Jawa Timur Indonesia. Karya gatot pujiarto secara keseluruhan merupakan tumpukan kain yang dijahit secara ekspresif sehingga karya yang diciptakan oleh Gatot Pujiarto kebanyakan cenderung abstrak. Namun tidak semua karya tekstilnya abstrak, terdapat beberapa karyanya masih terlihat representasional dengan beberapa figur yang dimunculkan dalam karyanya. Persamaan material yang digunakan oleh gatot memang sama dengan yang digunakan oleh penulis, namun perbedaannya adalah perlakuan terhadap material

tersebut. Jika gatot memperlakukan material tekstilnya dengan menjahitnya, penulis memperlakukan material tekstil sebagai sebuah pembungkus.

Karya dari seniman lain yang menjadi referensi adalah Christo. Karya Christo identik dengan bungkus membungkus, bahkan itu merupakan ciri khas paling menonjol dari karya yang diciptakannya. Pembungkusan yang dilakukan oleh Christo dalam setiap karyanya merupakan upaya untuk membangkitkan imajinasi dari audiens. Dengan membungkus objek dan hanya memperlihatkan lekukan dari objek yang dibungkus akan membangkitkan rasa penasaran audiens sehingga hal tersebut dapat meningkatkan daya imajinasi. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Christo, penulis mengaplikasikan teknik membungkus namun dengan konsep berbeda. jika Christo membungkus objek dengan tujuan untuk membangkitkan daya imajinasi dari audiens, penulis melakukan pembungkusan sebagai upaya menghadirkan kesan mistik dan magis dalam karyanya. Kesan sakral dan magis yang coba dihadirkan oleh penulis dengan membungkus menggunakan kain putih tentu saja dilatarbelakangi oleh budaya mistik *kejawen* yang sangat erat kaitanya dengan benda bertuah atau zimat. Zimat dalam masyarakat jawa sering dihadirkan melalui sebuah bungkus kain putih sehingga hal tersebut memberikan stimulus pemikiran penulis untuk menjadikannya sebagai metafor dalam pengkaryanya.



Gambar 1.4 Karya Crhisto *Wrapped Women and Fashion Design* 1960
(Sumber : www.crhistoandjeanneclaude.net)

Penyajian karya yang akan dipresentasikan oleh penulis dengan penggunaan materi dan pendekatan zimat merupakan sebuah proyeksi kerja kreatif dengan makna, bahwa zimat merupakan salah satu bentuk kebudayaan mistik Jawa yang masih dapat ditemui dalam kehidupan modern saat ini.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan pandangan mengenai ide, konsep serta penyajian Eksistensi Artefak Kebudayaan Mistik Magis dalam Penciptaan Seni Instalasi.
2. Menjelaskan mengenai Visualisasi Eksistensi Artefak Kebudayaan Mistik Magis dalam Penciptaan Seni Instalasi.
3. Menjelaskan kolerasi dalam pemilihan material dan teknik untuk mewujudkan bentuk-bentuk Eksistensi Artefak Kebudayaan Mistik Magis dalam Penciptaan Seni Instalasi.

4. Mengekspresikan pemikiran kreatif mengenai Eksistensi Artefak Kebudayaan Mistik Magis dalam Penciptaan Seni Instalasi.

Adapun manfaat penciptaan karya berjudul Eksistensi Artefak Kebudayaan Mistik Magis dalam Penciptaan Seni Instalasi ini sebagai berikut:

1. Menjadi media kreasi dan ekspresi seniman yang membahas budaya mistik Jawa.
2. Menambah khasanah dalam perwujudan karya seni melalui ide, pemilihan material serta pengolahannya.
3. Memperkaya keberagaman kekarya seni

